

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pemberdayaan pendidikan agama Islam dirasakan oleh pengguna jasa pendidikan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Karena itu, penulis dapat mengatakan bahwa sistem pembelajaran yang ada masih membutuhkan kajian serius untuk menuju kearah pembelajaran yang lebih berdaya guna dan bermanfaat. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan agama Islam dapat menciptakan siswa yang berkualitas, yakni memiliki ilmu ilmiah, akhlak mulia dan ikhlas beramal.

Dalam memperoleh gambaran tentang pola berpikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada khususnya, diperlukan berpikir teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang kependidikan agama Islam, di samping konsep-konsep dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan agama Islam, maka diperlukan ilmu-ilmu tentang kependidikan agama Islam itu sendiri baik yang bersifat teoritis maupun praktis.¹

Dalam masyarakat dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan-peranan

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 15.

Pendidikan agama Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan nilai-nilai islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pemerataan pendidikan dapat memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan bagi semua usia sekolah. Sejalan dengan kemajuan zaman, sekolah sebagai lembaga pendidikan semakin banyak menghadapi tantangan, salah satu tantangannya adalah mutu pendidikan.

Sekolah memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam menyiapkan siswa untuk kehidupan masyarakat. Sekolah bukan hanya semata-mata sebagai konsumen yang didapat oleh siswa, tetapi juga sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat kaitannya dengan pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Persoalan pendidikan yang terkait dengan rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah telah membangkitkan semangat berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan bukan masalah yang sederhana, tetapi memerlukan penanganan yang multidimensi dengan melibatkan berbagai pihak.²

² Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan: Menejemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 3.

Pendidikan agama Islam bila dilihat secara kasat mata umat manusia tidak lain merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk sosial dan pribadi kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dalam hal ini maka kedayagunaan pendidikan sebagai alat kebudayaan sangat bergantung kepada si pemegang alat kebudayaan tersebut yaitu para pendidik.

Pendidik memegang posisi kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan agama Islam itu sendiri, sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu, baik teoritis maupun praktis dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan faktor yang bersifat internal seperti bakat atau pembawaan siswa dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi sasaran pokok dari proses ikhtiar para pendidik.³ Beragam faktor ikut serta menentukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan. Tentu yang memegang peranan yang sangat penting dalam perubahan pendidikan dari yang kurang baik menjadi lebih baik adalah faktor pendidik. Karena pendidik berada pada garis depan yang berperan sebagai motor penggerak sebagai pemodel pembelajaran.

Guru yang berperan sangat penting dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa, maka dari itu guru haruslah mengetahui tugasnya dalam

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, 14.

proses belajar mengajar. Guru yang bertanggung jawab dalam peningkatan pendidikan adalah guru profesional.

Abdullah Majid mengatakan bahwa guru adalah salah satu bentuk jasa profesional yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Standar guru profesional merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang sudah tidak dapat ditawar-tawar lagi.⁴

Hal ini tercermin dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 35 ayat 1 bahwa standar nasional terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.⁵

Sebagai guru yang profesional harusnya ia bertanggung jawab atas apa yang dididiknya. Guru bukan hanya sebagai pendidik melainkan sebagai suri tauladan bagi siswanya dan juga sebagai pewaris para Nabi, yang memberikan peran guru sebagai pemberi suri tauladan, sebagaimana yang ditetapkan dalam al-Qur'an yang juga dapat menjadi acuan dalam menyikapi hal tersebut, yaitu dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. al-Ahzab/33: 21:)⁶

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cet. VII (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

⁵ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. IV (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 6.

⁶ Multahim, *Penuntun Akhlak* (Jakarta: PT. Galiya Indonesia Printing, 2007), 106.

Guru memiliki banyak tugas baik itu yang terikat oleh pemerintah maupun diluar pemerintah, dalam bentuk pengabdian. Apabila di kelompokkan terdapat tiga jenis tugas seorang guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas, kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁷

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling cepat terkena sindiran dari masyarakat, terutama guru Pendidikan agama Islam.

Undang-undang No.14 tahun 2005 yang membahas tentang guru dan dosen bahwa guru adalah :

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dan pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 7.

⁸ Undang-undang No.14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Cet. III (Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011), 2.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan dalam sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik, sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun termasuk pendidikan agama Islam hendaklah dapat menjadi penyemangat bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik dikarenakan pelajaran tidak dapat diserap oleh siswa dan juga para siswa cenderung menjadikan gurunya sebagai contoh dalam melakukan sesuatu terutama untuk pembentukan perilaku keagamaan.

Seorang guru mengajar hanya berdasarkan kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, kebangsaan dan sebagainya. Misi utama guru adalah mempersiapkan siswa sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri, bukan menjadikannya manja dan menjadi beban masyarakat. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofi guru bahwa siswa adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan.⁹

Untuk itu, siswa harus memiliki tiga kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, juga harus meningkatkan dan memelihara kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan tersebut dapat dijadikan modal untuk berkompetisi di tengah derasnya arus informasi yang sudah mengglobal.

⁹ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan ber-Etika* Cet. III (Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011), 49.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan oleh masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Maka dari itu guru sangatlah penting peranannya dalam pendidikan agama Islam dari pada pendidikan lainnya karena di situ membahas banyak hal tentang keagamaan dan pelaksanaan amal baik itu sunnah dan wajib.

Berdasarkan observasi awal dari penelitian ini di SMA Islam Al-Ishlah Besuki mengenai : 1. Guru pendidikan agama Islam yaitu ibu Nining Sri Ayunda, S.Pd. yang begitu dihormati dan disegani oleh para siswa di SMA Islam Al-Ishlah Besuki, 2. Program shalat dzuhur berjamaah di SMA Islam Al-Ishlah Besuki begitu aktif dan berjalan baik yang diikuti oleh semua siswa walaupun dengan cara bergantian, karena sarana dari pelaksanaan program tersebut tidak begitu memadai, tapi sangat terlihat jelas bahwa para siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah dzuhur di sekolah ini sangat senang dan begitu antusias.

Jadi dari hasil observasi awal di atas, diketahui bahwa program shalat berjamaah siswa di SMA Islam Al-Ishlah Besuki Situbondo begitu aktif dan efisien walaupun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Islam Al-Ishlah Besuki sangat minim.

Sebagai seorang muslim dan muslimah harus melaksanakan apa-apa yang menjadi ajaran Rasulullah SAW seperti shalat secara berjamaah. Sesuai

dengan observasi peneliti bahwa di mushalla SMA Islam Al-Ishlah Besuki Situbondo di waktu Shalat dzuhur begitu ramai dengan siswa, akan tetapi program pembiasaan shalat berjamaah masih terpaku pada shalat dzuhur.

Kami melihat dari situasi dan kondisi yang tercipta di SMA Islam Al-Ishlah Besuki Situbondo ini, membuat peneliti tertarik dan penasaran, strategi apakah yang dipakai oleh guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan siswanya shalat berjamaah dzuhur.

Oleh karena itu, maka peneliti sangat tertarik membuat penelitian tentang pembiasaan shalat berjamaah siswa di SMA Islam Al-Ishlah Besuki, dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah di SMA Islam Al-Ishlah Besuki Situbondo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dan penjelasan tentang konteks penelitian di atas, maka penulis akan menfokuskan pada beberapa fokus penelitian dibawah ini, yaitu :

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan siswa shalat berjamaah di SMA Islam Al-Ishlah Besuki Situbondo?
2. Bagaimana implikasi guru pendidikan agama Islam terhadap pembiasaan shalat berjamaah di SMA Islam Al-Ishlah Besuki Situbondo?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung strategi guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan siswa shalat berjamaah di SMA Islam Al-Ishlah Besuki Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan tesis ini adalah :

1. Untuk menganalisis strategi guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan siswa shalat berjamaah di SMA Islam Al-Ishlah Besuki Situbondo;
2. Untuk menganalisis implikasi guru pendidikan agama Islam terhadap pembiasaan berjamaah di SMA Islam Al-Ishlah Besuki Situbondo;
3. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung strategi guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan siswa shalat berjamaah di SMA Islam Al-Ishlah Besuki Situbondo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Ilmiah

Manfaat secara ilmiah dari penelitian yang peneliti teliti yaitu sebagai salah satu karya ilmiah. Maka untuk mengetahui sejauh mana seorang guru pendidikan agama Islam selalu berusaha dalam membina kebiasaan Shalat berjamaah siswa SMA Islam Al-Ishlah Besuki Situbondo agar lebih berkualitas dalam hal Pendidikan agama Islam. Tidak hanya menguasai materi dari Pendidikan agama Islam tersebut, tetapi dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini sebagai acuan dan pedoman para pembaca pada umumnya, diharapkan dapat memahami bahwa tugas dan peranan seorang guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan siswa

yang selalu meningkatkan perilaku keagamaannya dan bisa mencapai insan yang berkualitas yaitu berwawasan intelektual dan tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual baik itu di sekolah, keluarganya dan di masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa tesis yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan kajian pustaka terhadap tesis ini adalah :

1. Tesis Rizal Sholihuddin dengan judul: “Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)” Penelitian ini berangkat dari sebuah keprihatinan dan sekaligus harapan. Mengapa di era globalisasi ini masalah dekadensi moral semakin meningkat, sehingga para orang tua semakin khawatir terhadap negatif dari globalisasi, yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral yang negatif mempengaruhi anak-anak didik baik melalui media cetak maupun elektronik, dan juga media online, bahkan kita saksikan langsung dalam kehidupan nyata sekitar kehidupan kita seperti tawuran antar geng, tawuran antar sekolah, mengonsumsi miras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, pencurian, dll. Dari beberapa contoh-contoh itu membuat kita sebagai insan pendidikan perihatin dengan masalah ini.¹⁰

¹⁰ Rizal Sholihuddin “Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)” (Tesis-- IAIN Tulungagung, 2015).

2. Tesis Nur Takyidah dengan judul: “Strategi Guru Pendidikan agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah di SDN No.106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang” Dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Adapun secara khusus, bertujuan untuk mendeskripsikan :
Pertama, proses shalat berjamaah di SDN106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Kedua, koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan guru pendidikan agama Islam serta Orangtua peserta didik dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Ketiga, pendekatan yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Keempat, kendala dan hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah peserta didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.¹¹
3. Tesis Wulan Puspita yang berjudul: “Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah

¹¹ Nurtakyidah “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah di SDN No.106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang” (Tesis--Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)” Tesis tersebut dilakukan dengan dilatar belakangi oleh pengaruh negatif dari arus globalisasi yang membuat manusia tuna karakter (Berkarakterbaik, lemah, jelek-kuat, jelek-lemah). Hal tersebut dapat dilihat dengan masih banyaknya perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh para pelajar.¹²

4. Tesis Umi Kholishoh yang berjudul: “Strategi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan agama Islam Di Madrasah Aliyah Intisyarul Ulum Probolinggo.” Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang (1) Strategi Pengembangan Pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Intisyarul Ulum Probolinggo. (2) Efektivitas strategi Pengembangan Pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Intisyarul Ulum Probolinggo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat *fenomenologik naturalistik* menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung.¹³
5. Tesis Ihsan yang berjudul: “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima” Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang keragaman yang multikultur dan strategi guru

¹² Fulan Puspita “Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)” (Tesis--UIN Sunan Kalijaga, 2015).

¹³ Umi Kholishoh ”Strategi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Intisyarul Ulum Probolinggo” (Tesis--Universitas Islam,2011).

Pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima.¹⁴

Tabel 1.1

Penelitian yang Relevan dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Rizal Sholihuddin (2015)	Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)	1. Strategi guru PAI 2. Penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif	1. Penelitian ini memfokuskan terhadap budaya religius. 2. Penelitian ini lebih luas tentang budaya religius	1. Menggunakan studi multi 2. Lokasi penelitian di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar
2	Nurtakyidah (2018)	Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah di SDN No.106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang	1. Strategi guru PAI 2. Membahas kualitas shalat berjamaah 3. Penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif	1. Fokus pada pembiasaan 2. Tempat penelitian	1. Menggunakan studi kasus 2. Lokasi penelitian di SDN No.106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

¹⁴ Ihsan "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima" (Tesis--UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

3	Fulan Puspita (2015)	Pembentukan Karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)	1. Pembiasaan 2. Penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif	1. Pembentukan karakter dan keteladanan 2. Tempat Penelitian	Dilatarbelakangi oleh pengaruh negatif dari arus globalisasi yang membuat manusia tuna karakter (Berkarakter baik, lemah, jelek-kuat, jelek-lemah).
4	Umi Kholishoh (2011)	Strategi pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Intisyarul Ulum Probolinggo	1. Pengembangan Pembelajaran 2. Penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif	1. Pengembangan Pembelajaran 2. Tempat Penelitian	Mendiskripsikan dan menganalisis tentang (1) Strategi pengembangan pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Intisyarul Ulum Probolinggo . (2) Efektivitas strategi pengembangan pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Intisyarul Ulum Probolinggo

5	Ihsan (2014)	Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima	1. Membahas strategi guru PAI 2. Penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif	1. Menfokuskan penelitian dalam nilai-nilai multikultural	2. Penelitian mengkaji tentang penanaman nilai-nilai multikultural (adat istiadat, ras, suku, etnis, bahasa, budaya dan agama) dilingkungan sekolah 3. Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Kota Bima
---	-----------------	---	--	---	---

F. Definisi Istilah

1. Strategi

Kata “*Strategis*” berasal dari bahasa (yunani) yang artinya memberdayakan semua unsur, seperti perencanaan, cara dan teknik dalam upaya mencapai sasaran. Strategi (pembelajaran) dimaknai sebagai “kegiatan guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsisten antara aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional, dimana untuk itu guru perlu menggunakan siasat tertentu.¹⁵ Strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada

¹⁵ Didi Supriadie, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012), 127.

kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran tersusun hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar dan prosedur evaluasi. Peran guru lebih bersifat fasilitator dan pembimbing. Strategi pengajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa.¹⁶

2. Guru Pendidikan agama Islam

Guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik merupakan seseorang yang memberikan pelajaran dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keislaman.¹⁷

3. Pembiasaan

Makna kebiasaan berasal dari kata biasa, yang mengandung arti pengulangan atau sering melakukan walau dalam waktu yang berbeda dan ditempat yang berbeda pula.¹⁸

Kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditampilkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu, kebiasaan terwujud dalam tingkah laku nyata

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2004), 201.

¹⁷ Zamhuri, "peranan guru PAI pada sekolah...", [http:// metrojambi.com /read/2018 /05/18/311](http://metrojambi.com/read/2018/05/18/311), diakses pada tanggal 30 Mei 2020.

¹⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2017), 87.

seperti memberi salam, tersenyum, ataupun yang tidak nyata seperti berpikir, merasakan dan bersikap.¹⁹

4. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah suatu hubungan vertikal antar manusia dengan Allah SWT dan merupakan suatu kewajiban seorang muslim. Shalat berjamaah ini dikerjakan oleh dua atau lebih orang secara bersama-sama dengan satu orang di depan sebagai imam dan yang lainnya di belakang sebagai makmum. Shalat berjamaah minimal atau paling sedikit dilakukan oleh dua orang, namun semakin banyak orang yang ikut shalat berjamaah tersebut jadi jauh lebih baik. Shalat berjamaah disini dilakukan secara terus-menerus di dalam rumah Allah atau mushalla maupun diluar mushalla. Dalam tesis ini secara umum akan dibahas tentang pembinaan kebiasaan Shalat secara berjamaah.²⁰

Jadi kesimpulan dari judul ini adalah bagaimana kontribusi seorang pendidik atau guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah siswa SMA Islam Al-Ishlah Besuki Situbondo.

¹⁹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 19.

²⁰ Aly, Abdulloh. *Al"Ubudiyah Tuntunan Praktis Ibadah Mahdhah* (Surakarta: Pusat Studi Al Islam dan Kemuhammadiyah LPPM, 1993), 82.